

Model Pelatihan *English-Mediated Instruction* dalam Peningkatan Kesiapan Guru dalam Pembukaan Kelas Bilingual

English-Mediated Instruction (EMI) Training Model in Enhancing Teacher Readiness for the Opening of Bilingual Classes

Yayuk Hayulina Manurung^{*1}, Dewi Kesuma Nasution², Khairun Niswa³, Aisiyah Aztry⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*e-mail: yayukhayulina@umsu.ac.id¹, dewikesuma@umsu.ac.id², khairunniswa@umsu.ac.id³, aisiyahaztry@umsu.ac.id⁴

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
25.07.2026	17.08.2026	25.08.2026	05.09.2026

Abstract: SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan holds a strategic vision to launch bilingual classes—aiming to enhance school quality and competitiveness through international collaboration—and has already sent two teachers for preliminary training. However, an analysis revealed that systemic readiness for implementation was insufficient; teachers' pedagogical English proficiency was limited to basic instruction, and standard operating procedures (SOP) for English-Mediated Instruction (EMI) were lacking. This program offers a solution by implementing an EMI training model based on the Content and Language Integrated Learning (CLIL) framework accompanied by intensive microteaching support. Target participants involved 15 classroom and subject teachers. The community service initiative spanned six months through four integrated stages: preparation and needs analysis, CLIL-based model training, EMI-based microteaching mentoring, and evaluation and follow-up. Quantitative evaluation demonstrated a significant increase in teachers' classroom English proficiency score from 48.20 (pre-test) to 82.50 (post-test), alongside the formulation of an EMI SOP document. The results indicate enhanced individual readiness and systemic capacity to professionally launch bilingual classes.

Keywords: English-Mediated Instruction (EMI); CLIL; bilingual class; teacher readiness; microteaching

Abstrak: SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan memiliki visi strategis untuk membuka kelas bilingual sebagai upaya peningkatan mutu dan daya saing sekolah melalui kerja sama internasional dengan mengirim dua guru sebagai perwakilan awal. Namun, hasil analisis situasi menunjukkan bahwa kesiapan implementasi secara sistemik belum memadai. Kompetensi bahasa Inggris pedagogis guru masih terbatas pada instruksi dasar (<15% penggunaan bahasa Inggris di kelas) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) English-Mediated Instruction (EMI) belum tersedia. Program ini menawarkan solusi melalui penerapan model pelatihan EMI berlandaskan kerangka kerja Content and Language Integrated Learning (CLIL) yang dilengkapi pendampingan microteaching intensif. Peserta kegiatan terdiri atas 15 orang guru kelas dan guru mata pelajaran. Program pengabdian ini berlangsung selama enam bulan melalui empat tahapan terintegrasi: (1) persiapan dan analisis kebutuhan, (2) pelatihan model berbasis CLIL, (3) pendampingan microteaching berbasis EMI, serta (4) evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor Classroom English guru dari 48,20 (pre-test) menjadi 82,50 (post-test), serta tersusunnya draf SOP EMI sekolah. Hasil ini membuktikan adanya peningkatan kapasitas individu dan kesiapan sistemik sekolah dalam pembukaan kelas bilingual secara profesional.

Kata kunci: English-Mediated Instruction (EMI); CLIL; kelas bilingual; kesiapan guru; microteaching

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang bergerak cepat, penguasaan bahasa internasional khususnya bahasa Inggris menjadi salah satu parameter utama peningkatan daya saing lembaga pendidikan. Fenomena internasionalisasi sekolah tidak lagi hanya didominasi oleh lembaga pendidikan swasta internasional (*international school*), melainkan telah merambah ke jenjang sekolah dasar berbasis keagamaan dan komunitas lokal. *English-Mediated Instruction* (EMI) didefinisikan secara luas sebagai penggunaan bahasa Inggris dalam membelajarkan konten akademik pada institusi pendidikan di wilayah tempat bahasa Inggris bukan merupakan bahasa utama masyarakatnya (Dearden, 2015)(Richards & Jack, 2022) (Smith, 2023). Dalam konteks kelas bilingual di jenjang sekolah dasar, penerapan EMI bukan sekadar mengintegrasikan istilah-istilah bahasa Inggris ke dalam materi ajar,

melainkan sebuah pendekatan pedagogis holistik yang menuntut transisi bahasa pengantar secara sistematis tanpa mengorbankan pemahaman substansi mata pelajaran (Ahmed, 2025).

Secara teoritis, keberhasilan program EMI di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada penerapan kerangka *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Pendekatan CLIL menekankan integrasi yang seimbang antara empat dimensi utama (4C): *Content* (substansi materi), *Communication* (penggunaan bahasa untuk belajar dan berkomunikasi), *Cognition* (pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi), dan *Culture* (pemahaman konteks budaya dan kewarganegaraan global) (Coyle et al., 2010). Ketika EMI diterapkan di tingkat pendidikan dasar, tantangan utama yang dihadapi guru adalah bagaimana memformulasikan *scaffolding* pedagogis agar peserta didik yang merupakan pembelajar bahasa asing (*English as a Foreign Language*) dapat menyerap konsep-konsep abstrak seperti Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tanpa mengalami beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) (Ahmed, 2025) (Setyaningrum et al., 2025) (Alie et al., 2025) (Stevani et al., 2025).

Sejumlah studi pengabdian dan pengembangan kapasitas guru menunjukkan bahwa keberhasilan transisi menuju program bilingual amat bergantung pada kesiapan pedagogis individual guru (*teacher pedagogical readiness*) dan kesiapan kelembagaan (*institutional readiness*) (Affandi et al., 2024) (Affandi et al., 2024) (Nurmansyah et al., 2025) (Siregar et al., 2025). Pelatihan *Classroom English* terbukti efektif dalam memupuk kepercayaan diri serta kefasihan instruksional guru SD (Murniati & Hartanto, 2024). Lebih lanjut, penguatan berkonsep lokakarya berbasis CLIL terbukti memperkuat pemahaman guru mengenai keterkaitan antara penguasaan konten dan bahasa (Widiyastuti et al., 2025). Namun demikian, pelatihan yang bersifat teoretis belaka tanpa disertai pendampingan praktik bersiklus seperti *microteaching* sering kali gagal dalam membentuk kompetensi pengajaran di kelas yang sesungguhnya (Salsabila et al., 2026) (Fitriati et al., 2025) (Kurniawan & Wijayaningsih, 2024).

SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan yang berlokasi di Jl. Jermal III No.10, Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu sekolah dasar unggulan yang memiliki komitmen kuat dalam inovasi pembelajaran. Sekolah ini memiliki visi strategis untuk membuka program kelas bilingual (*Bilingual Class Program*) sebagai wujud nyata respon terhadap internasionalisasi pendidikan serta untuk meningkatkan daya saing sekolah di tingkat kota maupun nasional. Sebagai bukti keseriusan manajemen, pihak sekolah telah memfasilitasi dua orang perwakilan guru untuk mengikuti pelatihan tingkat awal dalam kerangka kerja sama internasional.

Meski demikian, berdasarkan hasil wawancara manajerial, observasi pendahuluan, dan analisis situasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, terungkap bahwa kesiapan sistemik dan individual secara keseluruhan di tingkat sekolah masih tergolong sangat terbatas:

1. **Kompetensi Bahasa Inggris Pedagogis (*Pedagogical English Proficiency*):** Dari 15 orang guru sasaran (gabungan guru kelas dan guru mata pelajaran IPA/Matematika), 0% memiliki sertifikasi kemampuan bahasa Inggris instruksional. Penggunaan bahasa Inggris di kelas masih di bawah 15%, yang umumnya terbatas pada instruksi salam atau sapaan dasar ("*Good morning*", "*Sit down, please*"). Guru mengalami kesulitan mendasar dalam menjelaskan konsep akademik, memberikan instruksi tugas yang kompleks, serta merespon pertanyaan siswa secara spontan dalam bahasa Inggris.
2. **Ketiadaan Dokumen dan Standar Kurikulum:** Sekolah belum memiliki Perencanaan Pembelajaran (Modul Ajar/RPP) berbasis bilingual dan belum memiliki *Standard Operating Procedure* (SOP) operasional yang mengatur proporsi penggunaan bahasa pengantar, kualifikasi pengajar, serta evaluasi mutu pembelajaran berbasis EMI.

Apabila kesenjangan antara ambisi visi sekolah dan realita kesiapan di tingkat kelas ini dibiarkan tanpa intervensi yang terstruktur, maka peluncuran program kelas bilingual dikhawatirkan hanya akan menjadi label simbolik semata (*symbolic formality*) yang berisiko menurunkan mutu pemahaman akademik siswa serta menurunkan kepercayaan orang tua murid. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk mengatasi permasalahan mitra

melalui formulasi model pelatihan EMI berbasis kerangka kerja CLIL yang dipadukan dengan pendampingan *microteaching* intensif serta penyusunan draf SOP operasional EMI sekolah.

2. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang menggunakan pendekatan pembangunan kapasitas berorientasi praktik (*practice-driven capacity building approach*) dan pendampingan berbasis sekolah (*school-based mentoring*) yang dilaksanakan secara intensif selama 6 bulan. Subjek intervensi terdiri atas 15 orang guru di SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan, yang mencakup guru kelas (*homeroom teachers*) dan guru mata pelajaran spesifik (Matematika dan IPA).



Gambar 1. Alur Kerangka Kerja Pelaksanaan Program PKM

Pelaksanaan program pengabdian secara rinci terbagi ke dalam empat tahapan utama yang terintegrasi (Gambar 1):

1. Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama pimpinan sekolah dan Majelis Dikdasmen untuk menyelaraskan jadwal serta target luaran. Tim pengabdian melakukan observasi pembelajaran di kelas untuk merekam kondisi baseline penggunaan bahasa Inggris oleh guru. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kepala Sekolah untuk memetakan ekspektasi kelembagaan. Sebagai langkah penutup pada tahap awal ini, diselenggarakan *pre-test* untuk mengukur baseline *pedagogical English proficiency* serta kesiapan psikologis/sikap guru terhadap penerapan EMI.

2. Tahap Pelatihan Model Berbasis CLIL

Pada tahap ini, tim memberikan pembekalan teoretis dan praktis melalui Serial Workshop bertajuk "*Classroom English for Content Teaching*". Pelatihan difokuskan pada pemahaman kerangka 4C CLIL (*Content, Communication, Cognition, Culture*) serta penerapan strategi *scaffolding* visual, gestural, dan linguistik. Pada tahap ini, guru dibimbing secara langsung untuk menyusun Perangkat Pemformatan Modul Ajar/RPP Bilingual yang memadukan indikator pencapaian kompetensi mata pelajaran dengan tujuan kebahasaan (*language objectives*).

3. Tahap Pendampingan Microteaching Berbasis EMI

Guna memastikan substansi materi workshop terinternalisasi secara nyata, dilakukan simulasi mengajar (*microteaching*) dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap guru diberikan kesempatan memperagakan Modul Ajar bilingual yang telah dirancang. Simulasi mengajar ini dijalankan dengan menerapkan siklus reflektif: Praktik Mengajar, Observasi, Umpan Balik Konstruktif Terbimbing, Refleksi Diri dan Perbaikan.

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir difokuskan pada pengukuran ketercapaian program secara menyeluruh melalui pelaksanaan *post-test* kompetensi *Classroom English* serta penilaian performa *microteaching*. Di samping evaluasi kapasitas individual, pada tahap ini tim pengabdian bersama manajemen sekolah merumuskan draf dokumen *Standard Operating Procedure* (SOP) Implementasi EMI Sekolah sebagai wujud legalisasi kelembagaan dan jaminan keberlanjutan program.

Teknik dan Instrumen Pengukuran Data

Untuk menilai keberhasilan intervensi, digunakan tiga teknik pengukuran utama:

1. Tes Kompetensi Bahasa (*Classroom English Test*): Menggunakan tes unjuk kerja lisan dan tertulis (skala 0–100) berbasis 4 indikator utama: (a) *opening & closing class*, (b) *explaining academic concepts*, (c) *giving instructions & scaffolding*, dan (d) *managing classroom interaction*.
2. Rubrik Evaluasi Performa Microteaching: Penilaian langsung menggunakan instrumen rubrik pengamatan ber-skala Likert (1–4) yang mencakup aspek kelancaran bahasa (*fluency*), ketepatan terminologi (*accuracy*), penggunaan media *scaffolding*, serta pengelolaan dinamika kelas.
3. Instrumen Kesiapan Kelembagaan: Evaluasi kualitatif-deskriptif yang mengukur penyelesaian kelengkapan draf dokumen SOP EMI dan modul ajar bilingual yang siap diimplementasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang selama enam bulan. Program ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesiapan individu guru maupun kapasitas kelembagaan sekolah. Tabel 1 merangkum matriks perbandingan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan program pengabdian.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Program PKM

Indikator Evaluasi	Kondisi Awal (Sebelum Program)	Kondisi Akhir (Sesudah Program)
Penguasaan Classroom English	Terbatas pada sapaan dan instruksi dasar (<15% penggunaan bahasa Inggris di kelas).	Mampu menyampaikan materi akademik dan instruksi kompleks (60–75% penggunaan bahasa Inggris).
Model Pembelajaran	Belum memiliki kerangka integrasi bahasa dan konten yang terstruktur.	Menerapkan model EMI berbasis CLIL dengan strategi scaffolding khusus SD.
Dokumen Perencanaan	RPP masih sepenuhnya berbahasa Indonesia.	Tersedia 15 Modul Ajar/RPP Bilingual untuk mata pelajaran target.
Legalisasi Sistemik	Belum ada panduan atau SOP operasional EMI di sekolah.	Terbentuk Draft Dokumen SOP Implementasi EMI Sekolah yang siap disahkan.

Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Hasil tes awal (*pre-test*) yang melibatkan 15 guru sasaran menunjukkan bahwa rata-rata skor penguasaan *Classroom English* berada pada angka **48,20** (Kategori Kurang). Hambatan terbesar yang teridentifikasi berada pada indikator *explaining academic concepts* (skor rata-rata 40,10). Kebanyakan guru mengalami kekakuan bahasa (*language anxiety*) dan keterbatasan kosa kata spesifik (*subject-specific vocabulary*) saat harus menjelaskan konsep sains atau matematika. Di samping itu, belum adanya acuan operasional resmi dari pihak manajemen sekolah membuat guru merasa ragu untuk mengaplikasikan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pelatihan Model Berbasis CLIL

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif dengan penekanan pada pemanfaatan *Classroom English* secara taktis. Tim pengabdian mengenalkan kerangka kerja CLIL untuk jenjang sekolah dasar, di mana bahasa Inggris tidak diajarkan sebagai tata bahasa murni, melainkan sebagai alat komunikasi untuk memahami materi. Guru dilatih menggunakan kalimat-kalimat *scaffolding* (seperti "*Look at this diagram*", "*What happens when we add...*", "*Can anyone repeat this definition?*").

Dalam tahapan ini, peserta berhasil menyusun 15 Modul Ajar/RPP Bilingual yang mencakup topik-topik utama Matematika (seperti *Geometry*, *Basic Arithmetic Operations*) dan IPA (seperti *Human Digestive System*, *Plant Anatomy*). Integrasi kerangka 4C CLIL memastikan bahwa pemahaman konsep akademik tetap menjadi prioritas utama, sementara bahasa pengantar disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik sekolah dasar sebagaimana terilustrasi pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Model EMI Berbasis CLIL

Pendampingan Microteaching Berbasis EMI

Siklus *microteaching* menjadi instrumen paling krusial dalam mengikis rasa ketakutan guru untuk berbicara bahasa Inggris di depan kelas. Melalui skema simulasi peer-teaching, setiap guru mendemonstrasikan RPP bilingual selama 20–30 menit, diikuti oleh sesi umpan balik konstruktif dari tim pengabdian dan diskusi antar sesama guru.

Penekanan utama dalam pendampingan ini adalah penguasaan teknik *code-switching* dan *code-mixing* yang terstruktur. Guru dibimbing untuk tidak mentranslasikan kalimat kata-demi-kata, melainkan menggunakan visualisasi gambar, gerakan tubuh (*gestures*), serta pengulangan frasa kunci untuk memperjelas makna. Dampak positif dari siklus umpan balik ini terlihat dari peningkatan bertahap pada kepercayaan diri guru, artikulasi vokal, serta variasi ekspresi instruksional. Dokumentasi kegiatan pendampingan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pendampingan Microteaching Berbasis EMI

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi akhir (*post-test*) menunjukkan lonjakan signifikan pada kompetensi bahasa dan keterampilan mengajar guru. Rincian peningkatan pada setiap indikator penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Penguasaan Classroom English dan Performa Microteaching (N = 15 Guru)

Aspek Evaluasi	Skor Rata-Rata Pre-Test	Skor Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)	Kategori Akhir
Opening & Closing Class	52.40	88.60	69.1%	Sangat Baik
Explaining Academic Concepts	40.10	76.80	91.5%	Baik
Giving Instructions & Scaffolding	46.50	82.10	76.6%	Sangat Baik
Managing Classroom Interaction	53.80	82.50	53.3%	Sangat Baik
Rata-Rata Keseluruhan	48.20	82.50	71.2%	Sangat Baik

Secara keseluruhan, rata-rata skor guru meningkat pesat sebesar **71,2%**, dari skor awal **48,20** menjadi **82,50** (Kategori Sangat Baik). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator *explaining academic concepts* (+91,5%), yang menandakan bahwa intervensi pelatihan CLIL dan *microteaching* secara efektif mampu membekali guru dengan kosakata teknis serta strategi penjelasan konsep akademik yang berterima.

Formulasi Kelembagaan: Standard Operating Procedure (SOP) EMI

Sebagai luaran strategis untuk menjamin kesiapan kelembagaan, program PKM ini berhasil merumuskan draf dokumen *Standard Operating Procedure* (SOP) Implementasi EMI Sekolah. Matriks komponen utama dokumen SOP EMI tersebut dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Komponen Standard Operating Procedure (SOP) EMI Terbentuk

Komponen SOP	Deskripsi Standar Operasional
Proporsi Bahasa Pengantar	Penggunaan Bahasa Inggris minimal 60% untuk mata pelajaran IPA dan Matematika di kelas bilingual.
Kualifikasi Minimum Guru	Guru wajib lulus evaluasi microteaching EMI dengan skor minimal 75,00 dan menguasai modul Classroom English.
Kerangka Pembelajaran (CLIL)	Wajib menerapkan strategi scaffolding visual/gestural dan mengintegrasikan aspek 4C (Content, Communication, Cognition, Culture).
Mekanisme Evaluasi Berkala	Pelaksanaan supervisi akademik internal berbasis peer-observation setiap pertengahan semester.

Pembahasan Teoretis dan Implementatif

Temuan kuantitatif dan kualitatif dari program pengabdian ini menguatkan berbagai teori dan studi terdahulu mengenai pentingnya kesiapan pedagogis guru dalam penyelenggaraan program kelas berbahasa pengantar bahasa Inggris. Keberhasilan peningkatan skor guru sebesar 71,2% membuktikan bahwa kompetensi instruksional *Classroom English* bukanlah kapabilitas yang statis, melainkan dapat ditumbuhkembangkan secara akseleratif melalui bentuk pelatihan terstruktur yang dipadukan dengan simulasi pengajaran langsung (Salsabila et al., 2026)(Fitriati et al., 2025)

Kerangka kerja CLIL terbukti menjadi pendekatan yang tepat untuk mengatasi kecemasan berbahasa guru (*teacher language anxiety*). Sebelum program dilakukan, guru menganggap EMI sebagai beban karena membayangkan harus mengajar bahasa Inggris secara murni (*pure ELT*). Namun, dengan penerapan prinsip integrasi 4C CLIL, guru memahami bahwa fokus utama pembelajaran tetap pada penguasaan konten mata pelajaran (*Content*), sementara bahasa Inggris bertindak sebagai wahana komunikasi (*Communication*) yang difasilitasi melalui *scaffolding* (Affandi et al., 2024)(Coyle et al., 2010)(Setyaningrum et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan (Widiyastuti et al., 2025) (Kurniawan & Wijayaningsih, 2024) yang menyatakan bahwa pemahaman integratif berbasis CLIL

mampu menggeser paradigma guru dari sekadar memindahkan bahasa menjadi mengelola proses belajar bermakna.

Pendampingan *microteaching* berbasis siklus umpan balik terbukti menjadi faktor penentu (*pivotal factor*) keberhasilan pengabdian ini. Pelatihan yang bersifat teoritis sering kali terhenti pada pemahaman kognitif tanpa membentuk keterampilan tindakan di kelas. Melalui *microteaching*, guru berkesempatan mempraktikkan frasa instruksional, melatih gestur tubuh, dan menguji keefektifan media ajar sebelum diterjunkan langsung di kelas bilingual yang sesungguhnya (Nia et al., 2022)(Murniati & Hartanto, 2024).

Ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, ketersediaan dokumen SOP EMI memberikan jaminan keberlanjutan (*sustainability*) bagi institusi sekolah. Sebuah program inovasi pendidikan di sekolah sering kali mengalami kemunduran (*retrogression*) apabila personel guru berganti atau jika kepemimpinan sekolah mengalami transisi. Dengan tersusunnya dokumen SOP EMI yang mencakup standar kualifikasi, proporsi bahasa, dan instrumen supervisi, SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan kini memiliki pijakan hukum dan operasional yang kokoh untuk menjalankan kelas bilingual secara sistematis, akuntabel, dan profesional(Nurmansyah et al., 2025)(Siregar et al., 2025)

Dampak Keberlanjutan dan Analisis Keterbatasan Program

Dampak Keberlanjutan (*Sustainability*)

Untuk menjamin keberlanjutan manfaat program setelah masa pengabdian berakhir, tim pengabdian bersama sekolah menetapkan skema pengimbasan internal (*internal dissemination schema*). Dua orang guru yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan awal tingkat internasional beserta tiga orang guru berkinerja terbaik (*top performers*) selama sesi *microteaching* diangkat sebagai Komunitas Belajar Praktisi EMI Sekolah (*EMI Learning Community Leads*). Komunitas ini berfungsi sebagai forum pengkajian RPP bilingual mingguan serta penyelenggara supervisi rakan sejawat (*peer observation*) bagi guru-guru baru.

Keterbatasan Program (*Program Limitations*)

Meskipun program ini berhasil mencapai indikator target yang ditetapkan, beberapa keterbatasan tetap teridentifikasi selama pelaksanaan:

1. Faktor Heterogenitas Kemampuan Bahasa Awal: Tingkat penguasaan bahasa Inggris awal guru sasaran cukup bervariasi (rentang skor pre-test 32,00 hingga 65,00), yang menuntut tim pengabdian memberikan diferensiasi pendampingan ekstra bagi guru dengan kemampuan dasar.
2. Ketiadaan Pengukuran Dampak pada Hasil Belajar Siswa: Fokus utama kegiatan PKM ini terbatas pada peningkatan kapasitas dan kesiapan guru serta kelembagaan sekolah (*supply side*). Evaluasi mengenai dampak langsung implementasi EMI terhadap tingkat pemahaman akademik dan ketercapaian hasil belajar siswa (*demand side*) belum diukur secara empiris dalam rentang waktu pengabdian 6 bulan ini. Hal tersebut menjadi peluang berharga untuk diinvestigasi lebih lanjut dalam penelitian maupun program pengabdian lanjutan.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini telah secara berhasil menyelesaikan permasalahan utama mitra terkait ketidaksiapan sistemik dan terbatasnya kompetensi pedagogis guru dalam rangka pembukaan kelas bilingual di SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan. Penerapan model pelatihan *English-Mediated Instruction* (EMI) yang berlandaskan kerangka kerja *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) serta ditopang oleh pendampingan *microteaching* intensif terbukti mampu meningkatkan kapasitas *Classroom English* guru secara signifikan sebesar **71,2%** (dari rata-rata skor pre-test 48,20 menjadi post-test 82,50).

Para guru yang awalnya memiliki keterbatasan dalam instruksi bahasa Inggris kini memiliki *pedagogical English proficiency* dan kepercayaan diri yang baik untuk mengampu pembelajaran konten akademik (Matematika dan IPA) menggunakan bahasa pengantar Inggris. Selain peningkatan kapasitas individu, penyusunan draf *Standard Operating Procedure* (SOP) Implementasi EMI Sekolah

memberikan jaminan kepastian operasional dan kesiapan kelembagaan bagi sekolah dalam meluncurkan dan mengelola *Bilingual Class Program* secara terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Sebagai rekomendasi tindak lanjut, pimpinan SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan disarankan untuk segera meratifikasi draf SOP EMI menjadi keputusan resmi sekolah, menetapkan jadwal supervisi akademik berbasis *peer-observation* secara berkala, serta memfasilitasi keberlanjutan Komunitas Belajar Praktisi EMI di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Majelis Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) atas alokasi pendanaan Hibah Pengabdian Internal UMSU Tahun Anggaran 2026 melalui Skim Program Kemitraan Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan Sekolah, Kepala Sekolah, serta seluruh Majelis Guru dan Staf SD Terpadu Muhammadiyah 36 Medan atas dukungan penuh, fasilitas yang disediakan, serta partisipasi aktif selama rangkaian kegiatan pengabdian berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada tim mahasiswa FKIP UMSU yang telah ber-sinergi secara berdedikasi sejak tahap perencanaan proposal hingga perumusan laporan akhir program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Fadlih, A. M., Nurfadhilah, A. S., Nur, M. S., & Fakhri, M. M. (2024). Peningkatan EMI (English As Medium of Instructions) dalam Membentuk Guru Kompetitif dan Pengajaran Berstandar Untuk Mencapai Pendidikan Bermutu Berdasarkan SGDs. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.35877/panrannuangku3059>
- Ahmed, K. (2025). Navigating English as a Medium of Instruction (EMI) in tertiary education : Challenges , opportunities , and pedagogical strategies for EFL learners. *Ampersand*, 15(July), 100231. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2025.100231>
- Alie, M. M., Putri, A. R., & Sofiana, N. (2025). Pelatihan pengembangan bahan ajar bilingual english-sains (ESA) untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar: Studi kasus di SDN 3 Sekuro. *Abdimas Siliwangi P-ISSN*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.22460/as.v8i1.26134>
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). Content and Language Integrated Learning. In *British Council*.
- Dearden, J. (2015). English as a Medium of Instruction – a Growing Global Phenomenon. In *British Council* (p. 2015). www.teachingenglish.org.uk
- Fitriati, S. W., Farida, A. N., Hapsari, C. T., Chairunnisa, N. Z., & Deni, T. (2025). Peningkatan Keterampilan Literasi Lisan Bahasa Inggris Guru-Guru Multilingual Melalui Pelatihan Daily English Conversation in Real Life. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(1), 69–75. <https://doi.org/10.37905/ljpmt.v4i1.31206>
- Kurniawan, M., & Wijayaningsih, L. (2024). Pembinaan Penggunaan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar: Pengabdian Masyarakat Untuk Pengembangan Guru-Guru Kanisius. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat JPM Bantenese*, 6, 469–488. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/8q0p1s71>
- Murniati, C. T., & Hartanto, W. (2024). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dasar bagi Guru SD . Antonius 2 Semarang. *Prosiding SENAPAS*, 2(1), 1–6.
- Nia, K., Helmie, J., Maolida, E. H., Nurviyani, V., Salsabila, V. A., Sofarini, A., & Saepuloh, A. (2022). Pelatihan Classroom Instruction untuk Pemelajar Bahasa inggris Usia Dini di Kalangan Guru MI An-Nur. *Journal of Empowerment*, 3(2), 226–237.
- Nurmansyah, R. R., Shabir, M., & Furqan, M. (2025). Bilingual Instruction Challenge For Teacher In EFL Class. *The 5th Bogor English Student and Teacher (BEST) CONFERENCE, 2021*, 231–235.
- Richards, J. C., & Jack, P. (2022). *Teaching And Learning in English Medium Instruction An Introduction*. Taylor & Franc.
- Salsabila, E. A., Avrilia, L. A., Jayanti, I., Nihayah, I., & Shoimah, R. N. (2026). Strategi Guru dalam Mengelola Pembelajaran Kelas Bilingual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12, 78–83.
- Setyaningrum, R. W., Lestiono, R., & Gusdian, R. I. (2025). Towards CLIL-based international classes : Preparatory endeavours through training of English-mediated instruction. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1), 85–95.
- Siregar, T. M. S., Simanullang, S. R., Hutabarat, A., Munthe, P. O., & Riadi, K. A. (2025). Bilingual Learning Approaches to Improve English Language Development in Elementary School Teacher Education Students. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 9582–9587.
- Smith, U. (2023). English-medium instruction (EMI). *In Key Concepts in ELT*, 77, 2018–2022.
- Stevani, M., Saragi, A. A., Martiningsih, E., & Nofirman, N. (2025). Pelatihan English for STEM Bagi Siswa SMA Eksperimen Sains Sederhana dan Coding Dasar. *Jurnal Pemngabdian TERATAI*, 6(2), 10–24. <https://doi.org/10.55122/teratai.v6i2.1870>
- Widiyastuti, I., Sulistuawati, P., Kholid, Z., Fitriyati, S. ., Walijah, & Indrawati, Y. (2025). Penerapan Model CLIL (Content and Language Integrated Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 706–713. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5416>